

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP ANTISIPATIF SISWA TERHADAP BAHAYA
PENYALAHGUNAAN NAPZA
(Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Lab. Undiksha)**

Oleh :
Kadek Suranata
Dosen Jurusan BK FIP Undiksha

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza, dan secara khusus untuk menguji: (1) perbedaan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza antara sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan sesudah, (2) perbedaan sikap antisipatif antara kelompok siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMU Laboratorium Undiksha pada tahun ajaran 2009/2010, sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuisioner selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis statistik komparatif t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza, (2) terdapat perbedaan sikap antisipatif siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, (3) terdapat perbedaan sikap antisipatif yang signifikan antara kelompok siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kata-kata kunci: bimbingan kelompok, penyalahgunaan napza

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur dari berkembangnya peradaban manusia. Kualitas pendidikan suatu bangsa juga menentukan bagaimana potret masa depan kehidupan bangsa tersebut. Berkaitan dengan itu, Indonesia sebagai salah satu bangsa yang berkembang telah mendeklarasikan diri sebagai bangsa yang berupaya mengembangkan peradaban manusia melalui pendidikan.

Disadari juga bahwa pendidikan yang baik haruslah terlaksana secara utuh, dalam arti bahwa, pendidikan bukan hanya mengembangkan kecerdasan secara intelektual saja, akan tetapi juga dituntut untuk mengembangkan kecerdasan-

kecerdasan lain yang juga tidak kalah penting untuk kemasalahatan manusia.

UU RI No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan haruslah terlaksana secara utuh, dalam artian mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu potensi akademik maupun nonakademik. Pengembangan potensi non-akademik dapat berupa pendidikan pembentukan karakter. Pembentukan karakter sangat penting diterapkan pada peserta didik/ generasi muda mengingat semakin kuatnya pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang mengikis karakter manusia Indonesia yang berbudaya luhur.

Salah satu fase penting dalam siklus perkembangan hidup manusia adalah fase pubertas (remaja). Pada fase ini banyak sekali terjadi perubahan sebagai akibat dari peralihan atau transisi perkembangan fisik, mental, dan sosial secara bersamaan dari fase anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja memiliki serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Bila remaja mampu menjalankan tugas-tugas itu dengan baik, maka dia akan berkembang menjadi remaja yang merasakan hidup sebagai sesuatu yang indah dan menyenangkan serta siap mengantarkannya menuju periode kehidupan berikutnya yang lebih cerah, sebaliknya apabila tugas-tugas itu tidak dilalui dengan baik, remaja cenderung menganggap hidup adalah penderitaan, tidak menyenangkan dan mereka cenderung berkehendak lari dari kehidupannya dengan cara-cara yang destruktif seperti: menyakiti diri, lari dari kehidupan dan keluarga, terlibat pergaulan bebas, pengguna alkohol, serta lebih jauh terlibat dalam penyalahgunaan narkotika psikotropika dan zat aditif (Napza).

Prayitno (1998) menyebutkan bahwa pada dasarnya masalah-masalah yang dialami oleh pelajar siswa dan mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi masalah-masalah umum dan masalah-masalah belajar. Salah satu masalah umum yang dapat menghambat perkembangan siswa adalah masalah keterlibatannya dalam penyalahgunaan napza. Hal itu sejalan dengan yang disebutkan Lydia Harlina & Satya Joewana (2006:53) bahwa salah satu masalah yang juga menghambat pencapaian upaya pendidikan di Indonesia adalah masalah penyalahgunaan Napza di kalangan pelajar siswa dan mahasiswa.

Lidya Harlina & Satya Joewana (2006:24) menyebutkan bahwa

Penyalahgunaan 'Napza' dapat menimbulkan efek negatif atau bahaya; bagi penyalahguna itu sendiri, bagi keluarga, bagi lembaga sekolah, bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Fenomena menunjukkan ternyata masih dapat ditemukan remaja usia sekolah yang melibatkan dirinya dalam penyalahgunaan Napza. Hal tersebut telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian. Buleleng berada pada ranking ke tiga, setelah Denpasar dan Badung dalam penyebaran narkotika. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan kasus (Bali Post, 2008)

Studi pendahuluan melalui oservasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan banyak remaja termasuk juga siswa pelajar yang sudah menjadi perokok, bahkan kebanyakan dari mereka masih menggunakan seragam sekolahnya, ada juga yang berkumpul sambil berpesta minuman keras atau minuman beralkohol.

Kondisi tersebut di atas, apabila tidak mendapatkan penanganan yang lebih intensif dikhawatirkan akan semakin meluas dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan khususnya di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Hal ini merupakan langkah preventif yang akan lebih efektif dilaksanakan semenjak awal yaitu semenjak siswa tersebut berada di kelas X SMA/SMK.

Prayitno (2002:16) menyatakan bahwa penyalahgunaan Napza dilatarbelakangi oleh perasaan ingin tahu dan ingin mencoba di antara pelajar yang tidak tersalurkan, serta kurangnya atau rendahnya sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Depdikbud (1983) menerangkan, bahwa sikap itu merupakan suatu konstruk atau suatu abstraksi yang tidak bisa diamati secara langsung. Sikap merupakan komponen kehidupan mental yang menyatakan diri secara langsung melalui proses-proses yang jelas, seperti keyakinan, stereotip, pernyataan verbal, atau reaksi, ide dan opini.

Visimedia (2006) menyebutkan bahwa indikator dari sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan Napza antara lain terdiri dari: (1) memiliki

pemahaman bahwa Napza tidak untuk disalahgunakan, (2) terbangunnya kesadaran diri untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza, (3) optimis bahwa dirinya bisa terhindar dari penyalahgunaan Napza, dan (4) memiliki sikap dan komitmen dari dalam diri untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Menurut Fazio & Zanna, dalam Sarwono, 1997: 254), pembentukan dan perubahan sikap yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung. Sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung lebih kuat daripada sikap yang terjadi melalui proses belajar lainnya. Bloom membagi lima tingkatan afektif (sikap) yang dikutip oleh Nana Sudjana (1990;30), mulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kelima tingkatan afektif itu adalah; (a) *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar; (b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya; (c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut; (d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll; (e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya

Secara umum program bimbingan konseling di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya. Lebih lanjut, Prayitno

(2004) menyebutkan bahwa ruang lingkup pelayanan bimbingan konseling di sekolah meliputi enam bidang yaitu: (1) bidang pribadi, (2) bidang sosial, (3) bidang belajar, (4) bidang karir, (5) bidang keagamaan, dan (6) bidang kerumah tanggaan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dari sembilan layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Dalam layanan bimbingan kelompok, siswa akan melibatkan dirinya secara aktif dalam mengeluarkan pendapat, pikiran, perasaan, persepsi dan lebih luas dalam membuka wawasan, serta berkembangnya daya pikir siswa. Siswa akan lebih tersentuh, sehingga bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya dapat meningkatkan sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Prayitno (1996:4) menyebutkan layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu. Agar terlaksana dengan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum permasalahan yang ingin mendapatkan jawaban dari penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok efektif dilaksanakan untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza. Pertanyaan umum tersebut dijabarkan menjadi dua pertanyaan khusus sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan sesudahnya, (2) apakah terdapat perbedaan sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan napza antara kelompok siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti layanan bimbingan kelompok

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen dengan model *Pretest-Posttest Control Group Desain*, (Desain Kelompok Kontrol Tes Awal-Tes Akhir). Jenis penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol, hasilnya diketahui melalui tes awal dan tes akhir.

Prosedur penelitian ini dirancang sebagai berikut: (1) penetapan subjek penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan dengan teknik random, (2) kepada siswa kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, sedangkan siswa kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan bimbingan kelompok namun tetap mendapatkan pelayanan bimbingan konseling oleh guru pembimbing, (3) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kedua tes dibandingkan dengan menggunakan rumus statistik, (4) koefisien perbedaan yang diperoleh akan menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap kelompok eksperimen, (5) uji-beda juga dilakukan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil uji-beda ini akan menentukan hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2009/2010. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel kelas secara acak. Setelah dilakukan pengundian, didapatkan sampel kelompok eksperimen dari kelas X 1 dan kelompok kontrol dari kelas X 6. Kesetaraan kedua kelompok kelas tersebut dipantau melalui skor tes inteligensi.

Variabel penelitian ini adalah sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sebagai variabel terikat (Y) dan layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan melibatkan instrumen berupa kuisioner sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan napza yang akan

dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Pengembangan instrumen berupa kuisioner sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan napza tersebut di atas dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah pengembangan instrumen yang standar, yaitu: (1) menentukan indikator dari masing-masing variabel, (2) menyusun kisi-kisi berdasarkan indikator yang telah ditentukan, (3) menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi, (4) menentukan skala pengukuran dan prosedur penskoran, (5) menelaah isi instrumen terhadap kesesuaian budaya, nilai rasa bahasa, (6) uji validitas dan reliabilitas (A. Muri Yusuf, 2005).

Data penelitian dikumpulkan dengan cara mengadministrasikan instrumen penelitian secara langsung kepada subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza dikumpulkan menggunakan kuesioner sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza, yang diadministrasikan masing-masing kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di awal (*pre tes*) dan di akhir penelitian (*post test*).

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi statistik berupa uji normalitas dan homogenitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Lilliefors Significance Correction* dan uji homogenitas dilakukan dengan teknik *Levene's Test for Equality of Variances* dengan bantuan program komputer SPSS V.12 for window.

Untuk menguji hipotesis tentang perbedaan posttest kelompok kontrol dengan posttest kelompok eksperimen digunakan teknik analisis *independent sampel t-test*, dan untuk menguji perbedaan antara pre tes kelompok eksperimen dengan posttest kelompok eksperimen menggunakan teknik analisis *Paired sampel t-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Data penelitian mengenai sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza dideskripsikan berdasarkan perbandingan rerata empiris

data sikap antisipatif siswa pada amatan awal dan akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata sikap antisipaif awal dan akhir diklasifikasikan antara kelompok eksperimen (A1) dan kelompok kontrol (A2) disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Rerata Sikap Antisipatif Amatan Awal dan Akhir Kelompok Eksperimen (A1) dan Kelompok Kontrol (A2).

Variabel	Rerata	
	A1	A2
Sikap antisipaif pada amatan awal	207.3077	207.4359
Sikap antisipatif pada amatan akhir	245.897	198.769

Tabel di atas menunjukkan bahwa rerata sikap antisipatif siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada amatan awal adalah hampir sama, selanjutnya pada amatan akhir kelompok eksperimen mengalami peningkatan rerata sikap antisipatif, sedangkan kelompok kontrol justru mengalami penurunan. Gambaran rata-rata skor sikap antisipatif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada amatan awal dan akhir dapat dilihat melalui visualisasi grafik, bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan justru terjadi penurunan skor rata-rata sikap antisipaif pada kelompok kontrol.

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui uji *-t-test (paired samples t-test)* dirangkumkan sebagai berikut:

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Uji *Paired sample t-test* antara Pretes dengan Posttest Kelompok Eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Post tes eksperimen - pre tes eksperimen	38,58974	13,74144	2,20039	34,13528	43,04420	17,538	38	,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t adalah sebesar 17,538 dengan sig. 0,00. Hasil perhitungan ini menunjukkan hasil yang signifikan karena $0,00 < 0,05$,

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada kelompok siswa eksperimen sebelum dengan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Selanjutnya hasil perhitungan yang diperoleh melalui uji t-tes sampel independen dapat dirangkumkan sebagai berikut:

Tabel 3 : Hasil Perhitungan *Independen Sampel t-tes* antara Posttest Kelompok Kontrol dengan Posttest Kelompok Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
V1	Equal variances assumed	23,584	,000	20,794	76	,000	47,12821	2,26642	42,61424	51,64217
	Equal variances not assumed			20,794	50,668	,000	47,12821	2,26642	42,57746	51,67895

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa nilai t sebesar 20,794 dengan sig. 0,00. Hasil perhitungan ini menunjukkan hasil yang signifikan karena $0,00 < 0,05$, sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan Napza siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen.

Uraian hasil penelitian di atas dapat juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza. Hal tersebut didukung juga dengan temuan data deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan skor rata-rata sikap antisipaif pada amatan akhir (*post test*), dan peningkatan tersebut berdasarkan pengujian hipotesis pertama terbukti signifikan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas telah dibuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap antisipatif siswa menghindari penyalahgunaan napza. Keefektifan tersebut dapat dibuktikan melalui meningkatnya skor rata-rata sikap antisipatif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelompok eksperimen, sementara itu siswa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan, justru mengalami penurunan skor.

Peningkatan skor sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza dapat berarti bahwa layanan bimbingan kelompok telah memberikan pengaruh positif yaitu menguatkan sikap antisipatif atau sikap waspada siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza. Berbeda dengan kelompok siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok, mereka malah mengalami penurunan skor sikap antisipatif, berarti kualitas sikap mawas dirinya atau sikap waspadanya terhadap keterlibatan dalam penyalahgunaan napza menurun. Sebenarnya sikap antisipatif siswa juga dapat dipengaruhi lingkungan, baik sosial maupun non sosial. Lingkungan non sosial berupa media masa maupun elektronik dewasa ini seringkali kurang mendukung terbentuknya sikap siswa untuk mengantisipasi atau mawas diri terhadap bahaya penyalahgunaan napza.

Hasil temuan ini juga dapat mendukung pendapat Prayitno (1997: 103) mengungkapkan pentingnya bimbingan kelompok agar: (1) siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian terdahulu, secara umum dapat

disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Selanjutnya beberapa kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

Pertama, Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada siswa kelompok eksperimen sebelum dengan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap antisipatif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen

Disarankan kepada para guru pembimbing/ konselor di sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling, khususnya untuk membantu siswa meningkatkan sikap antisipatifnya terhadap bahaya penyalahgunaan napza. Selanjutnya Kepada kepala sekolah diharapkan untuk mendukung dan memberikan rangsangan kepada guru pembimbing di sekolah yang dipimpin untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara terprogram. Kepada BNN, BNP, BNK, BKKBN dan DEPSOS, disarankan untuk menjadikan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan sikap remaja dan masyarakat untuk menghindari penyalahgunaan dan peredaran gelap napza.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitia*. Padang: UNP.
- Bali Post. 2008. *Narkoba dan Pelajar*. (Online). (Bali Post News.Com » 2008» April» 25.htm, diakses 27 Maret 2009).
- Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2006. *Pencegahan dan Penaggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 2004. *Layanan L.1- L.9*. Padang: FIP UNP.
- , 1996. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- , 2002b. *Peran Sekolah dalam Pencegahan Penggunaan Narkotika dan*

obat-obat Berbahaya Lainnya. Padang: FIP UNP.

-----, 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Panebar Aksara.

Sarlito Wirawan Sarwono. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Visimedia. 2006. *Rehabilitasi Bagi Korban Narkoba*. Agromedia Pustaka: Tangerang.